

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep utama dari perspektif eskatologi dalam Al-Qur'an adalah adanya balasan yang tegas dan adil berupa surga dan neraka, sebagai konsekuensi atas perbuatan manusia selama hidup di dunia. Neraka digambarkan sebagai tempat siksaan yang sangat mengerikan, penuh dengan penderitaan yang tiada henti, dan merupakan bentuk hukuman bagi mereka yang ingkar terhadap ajaran Allah serta melakukan kejahatan. Sebaliknya, surga digambarkan sebagai tempat yang sangat indah, penuh kedamaian dan kenikmatan yang sempurna, yang diperuntukkan bagi orang-orang mukmin yang senantiasa beriman, bertakwa, dan berbuat kebaikan. Berbagai kenikmatan surga tersebut mencakup lingkungan yang penuh kenyamanan, tempat tinggal yang megah dan menyejukkan, hidangan yang lezat, minuman yang menyegarkan, kasur empuk, permadani yang mewah, serta pasangan yang menawan, yaitu para bidadari. Keseluruhan gambaran ini menunjukkan betapa besar balasan yang Allah sediakan bagi hamba-Nya yang setia, sebagai puncak kebahagiaan dan ganjaran abadi di akhirat kelak.¹

Selain itu, surga adalah tempat abadi yang diciptakan Allah untuk orang-orang yang beriman kepada-Nya.² Ketika manusia yang beriman tiba di antara pintu-pintu surga, mereka disambut dengan suasana yang penuh kemuliaan dan keagungan. Di hadapan mereka terdapat sebuah pohon yang rindang dan indah, di bawahnya mengalir dua buah mata air yang jernih dan suci. Dari kedua mata air tersebut, para penghuni surga akan meminumnya, dan dengan izin Allah, segala bentuk kotoran, penyakit, serta noda yang melekat pada tubuh dan jiwa mereka akan hilang seketika. Minuman dari

¹ Jamiatussoraya Jamiatussoraya, "Interpretasi Narasi Ayat-Ayat Eskatologis Dalam Juz 'Amma," *AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2022): 37–54.

² Iis Juhaeriah, "Surga Dalam Perspektif Alquran: Kajian Tafsir Al-Azhar," *Al-Fath* 11, no. 2 (2017): 125–44.

mata air ini tidak hanya menyucikan secara fisik, tetapi juga membersihkan secara spiritual, sehingga mereka memasuki surga dalam keadaan bersih, suci, dan sempurna untuk merasakan kenikmatan abadi. Setelah itu, para malaikat dengan wajah berseri-seri berdiri di pintu-pintu surga, siap menyambut dan mengucapkan salam serta selamat datang kepada mereka yang telah berhasil mencapai tempat penuh keberkahan ini sebagai balasan atas keimanan dan amal shaleh mereka selama hidup di dunia.³

Dalam Al-Qur'an, istilah "bidadari" merujuk pada konsep kunci *hūr un'īn*, yang secara umum dipahami oleh para ulama sebagai makhluk surgawi yang berwujud wanita dengan kecantikan luar biasa. Para mufasir dan ahli tafsir menggambarkan mereka sebagai sosok perempuan yang sangat cantik, menarik, dan mempesona, yang menjadi bagian dari kenikmatan surga yang dijanjikan kepada orang-orang beriman. Meskipun demikian, gambaran tentang kecantikan dan sifat-sifat bidadari ini sangat bervariasi tergantung pada latar belakang, pendekatan, dan sudut pandang masing-masing ulama. Perbedaan penafsiran ini menunjukkan bahwa deskripsi tentang "sosok cantik" tersebut bersifat interpretatif dan tidak sepenuhnya seragam. Di sisi lain, konsep bidadari sebagai bagian dari kenikmatan surga juga memunculkan diskursus teologis yang menarik, mengingat surga sebagai alam akhirat adalah realitas gaib yang tidak dapat sepenuhnya dibayangkan atau dijangkau oleh akal manusia. Oleh karena itu, meskipun bidadari sering menjadi simbol kenikmatan dalam narasi eskatologis, penggambarannya tetap berada dalam ranah metaforis yang mengandung makna spiritual mendalam dan tidak semata-mata bersifat materialistik. Al-Qur'an menceritakan berbagai kenikmatan surga yang fisik, seperti sungai yang mengalir, perabot terbaik, pasangan (bidadari), makanan dan minuman yang tak terhitung jumlahnya, dan layanan pelayan yang sempurna.⁴

³ Muhammad Saekul Mujahidin, "Surga Dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia Di Akhirat Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2021).

⁴ Saidin Mansyur, "KONSEP AL-QUR'AN TENTANG SURGA," *Al Asas* 1, no. 2 (2018): 1–13.

Salah satu syarat utama untuk memasuki surga dalam ajaran Islam adalah keberadaan iman yang kokoh dalam hati seseorang. Individu yang memiliki keimanan yang kuat cenderung memiliki motivasi yang lebih besar untuk melaksanakan amal saleh sebagai bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, bidadari dapat didefinisikan sebagai makhluk surgawi yang menyerupai dewi atau putri yang tinggal di kahyangan, yang dikenal memiliki kecantikan yang luar biasa dan daya pikat yang mempesona. Gambaran ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melambangkan kesucian dan kemuliaan yang menjadi bagian dari kenikmatan surga yang dijanjikan bagi para mukmin yang bertakwa.⁵

Secara linguistik, istilah *Vidhadhara*, yang juga dikenal sebagai *Vidyadhara*, memiliki arti sebagai "pembawa pengetahuan". Istilah ini merujuk pada makhluk semi-dewa yang diyakini memiliki pengetahuan yang melampaui kemampuan manusia biasa. Bidadari, dalam konteks ini, diyakini tinggal di wilayah atau daerah khusus yang diperuntukkan bagi mereka dalam ranah surgawi. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan istilah mengalami perbedaan gender; untuk laki-laki dikenal istilah *bidyadara* atau *vidyadhara*, sedangkan untuk perempuan digunakan istilah *bidadari*. Namun, dalam perkembangan budaya dan tradisi, hanya makhluk berjenis kelamin perempuan, yaitu bidadari, yang lebih dikenal dan populer dalam narasi serta literatur, sementara makhluk laki-laki dengan sebutan yang serupa tidak lagi banyak disebutkan atau ditekankan dalam kajian dan penegasan yang ada.⁶

Istilah "bidadari" secara luas digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan wanita yang sangat cantik dan mempesona. Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bidadari merupakan peri yang bertugas melayani para dewa di alam fantasi, sekaligus diartikan sebagai putri atau dewi dari kahyangan yang dikenal dengan kecantikan

⁵ Qodariah, "PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG BIDADARI SYURGA (Perpektif Tafsir Isyari)" (UIN Raden Intan Lampung, 2023).

⁶ Ananda Santoso and S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 1995.

jelita dan pesona yang luar biasa. Dalam konteks bahasa Arab, istilah “bidadari” berpadanan dengan kata الحورية (*al-ḥūrīyāt*), yang merujuk pada makhluk surgawi perempuan dengan keindahan yang luar biasa dan kesucian yang sempurna. Penggunaan istilah ini dalam berbagai bahasa dan budaya menunjukkan adanya konvergensi makna yang menekankan aspek estetika dan spiritualitas makhluk tersebut dalam berbagai tradisi keagamaan dan budaya.⁷

Istilah “ḥūr” dalam Al-Qur’an secara umum diterjemahkan sebagai “bidadari” dalam bahasa Indonesia. Menurut penjelasan Raghib al-Isfahani, kata “aḥwar” digunakan untuk merujuk kepada laki-laki, sementara “ḥūr” merupakan bentuk jamak dari “ḥaura”, yang menggambarkan sosok wanita dengan ciri-ciri khas berupa rambut hitam legam, mata hitam yang mencolok, dan kulit yang cerah. Hal ini menunjukkan bahwa istilah “ḥūr” sebenarnya memiliki makna yang bersifat netral gender, dimana satu bentuknya dapat merujuk pada wanita maupun pria. Oleh karena itu, istilah “ḥūr” dalam konteks Al-Qur’an dapat ditafsirkan secara luas mencakup laki-laki maupun perempuan, sehingga penggunaannya tidak terbatas hanya pada sosok wanita semata.⁸

Menurut penjelasan Zaid bin Aslam dalam buku karya Fuad Abdurahman yang berjudul *Bidadari Stories: Kisah-kisah Menakutkan Para Bidadari Dunia & Akhirat*, istilah “al-haura” merujuk pada seorang wanita yang memiliki kulit yang bersih tanpa cela serta memancarkan daya tarik yang memikat setiap orang yang memandangnya. Selain itu, berdasarkan keterangan Al-Bashri, “al-haura” juga digambarkan sebagai wanita dengan mata yang sangat putih bersih dan bagian hitam mata yang tebal dan mencolok. Bidadari tersebut diyakini sebagai makhluk yang diciptakan langsung dari surga. Dalam konteks ini, terdapat beberapa hadis yang dikategorikan sebagai lemah, beserta komentar dari sejumlah sahabat

⁷ Ahmad Warson Munawwir and Muhammad Fairuz, “Al Munawwir: Kamus Indonesia-Arab,” (*No Title*), 2007.

⁸ Zaitunah Subhan, *Al-Qur’an & Perempuan Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

dan tabi'in, yang menjelaskan bahwa bidadari diciptakan dari minyak za'faran yang harum dan murni. Sebagai contoh, Al-Mujahid menyatakan pendapatnya, sedangkan Abu Salamah bin Abdurrahman menegaskan bahwa "Sesungguhnya, bagi kekasih Allah terdapat pengantin di surga yang tidak dilahirkan dari Adam dan Hawa, melainkan diciptakan secara khusus dari minyak za'faran." Pernyataan ini menegaskan keistimewaan dan kemurnian penciptaan bidadari sebagai makhluk surgawi yang berbeda dari manusia biasa.⁹

Dalam Al-Qur'an, istilah "bidadari" umumnya merujuk kepada sosok perempuan yang memiliki kecantikan luar biasa. Pemahaman ini secara implisit menunjukkan bahwa bidadari surga diciptakan khusus sebagai pendamping bagi manusia yang beriman di akhirat. Namun demikian, sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji konsep bidadari surga dalam Al-Qur'an telah menghasilkan temuan dan interpretasi yang bervariasi. Perbedaan hasil tersebut mencerminkan kompleksitas pemaknaan dan tafsir terhadap konsep bidadari dalam konteks eskatologis, serta memperlihatkan adanya beragam pendekatan hermeneutis yang digunakan oleh para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat terkait,¹⁰ mengatakan bahwa kata "bidadari" diwakili dengan kata "qāṣirāt al-Ṭarf", yang biasanya dianggap sebagai representasi dari wanita surga yang kecantikannya luar biasa sempurna, baik di dalam maupun di luar. Namun, Amina Wadud berpendapat bahwa kata "al-Ḥur al-'Ayūn" dimaksudkan sebagai pasangan untuk laki-laki beriman (bidadari).¹¹

Dalam Alquran, bidadari digambarkan sebagai makhluk yang memiliki keindahan dan kecantikan luar biasa, baik secara fisik maupun sifatnya. Dalam surah al-Dukhān ayat 54, surah al-Ṭūr ayat 20, dan surah al-Wāqī'ah

⁹ Fuad Abdurrahman, *Bidadari Stories Kisah Menakjubkan Para Bidadari Dunia & Surga* (Jakarta: Zahira, 2015).

¹⁰ Muchammad Fariz Maulana Akbar and Muhammad Rijal Maulana, "Konsep Bidadari Dalam Al-Qur'an: Perspektif Mufasir Feminis," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 27–32.

¹¹ Nor Saidah, "Bidadari Dalam Konstruksi Tafsir Al Qur'an: Analisis Gender Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin Dalam Penafsiran Al Qur'an," *Palastren: Jurnal Studi Gender* 6, no. 2 (2016): 441–72.

ayat 22, kata *hūr* dipasangkan dengan kata *īn* untuk menunjukkan ciri fisik bidadari. Selain itu, istilah yang lebih umum, yaitu *azwāj* (pasangan-pasangan), digunakan untuk merujuk pada bidadari dalam beberapa ayat, seperti dalam surah al-Baqarah ayat 25, surah Alī Imrān ayat 15, surah al-Nisā ayat 57.¹² Dalam surah al-Dukhān ayat 54, Allah menyebutkan bahwa para penghuni surga akan dipertemukan dengan bidadari (*hūrun 'īn*) yang anggun, berkulit putih, lembut, dan bermata lebar. Keindahan bahasa Alquran tak terbatas pada ayat-ayat yang berkenaan dengan kehidupan akhirat, termasuk yang membahas para bidadari. Ayat-ayat mengenai bidadari surga sering ditafsirkan dalam berbagai cara dan kadang diulang dengan perspektif yang berbeda.¹³

Sebagian kalangan memandang bahwa interpretasi awal mengenai konsep bidadari dalam Al-Qur'an cenderung bersifat materialistis dan seksis, karena penggambaran yang muncul tidak menempatkan perempuan sebagai subjek otonom, melainkan lebih sebagai objek pemuas dalam karya-karya tafsir klasik yang bernuansa patriarkal. Representasi bidadari yang digambarkan hanya sebagai sosok perempuan berparas cantik dan ditujukan sebagai kenikmatan bagi laki-laki mukmin, telah menimbulkan kritik dari berbagai pihak, terutama dari mereka yang mengkaji Al-Qur'an dengan pendekatan gender. Seiring perkembangan zaman, tafsir Al-Qur'an kontemporer mulai mengulas kembali konsep bidadari surga dengan pendekatan yang lebih inklusif dan kritis. Wacana ini mendapatkan perhatian yang cukup serius, terutama di kalangan intelektual Muslim modern yang terlibat dalam diskursus feminisme Islam. Mereka berusaha menafsirkan kembali teks-teks keagamaan secara lebih adil terhadap perempuan, serta menyoroti perlunya pembacaan ulang terhadap ayat-ayat

¹² M. F. 'Abd Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945).

¹³ Muh Alwi HS, "Dewasa Dalam Bingkai Otoritas Teks; Sebuah Wacana Dalam Mengatasi Perbedaan Penafsiran Al-Qur'an," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 1–20.

eskatologis agar tidak bias gender dan tetap selaras dengan nilai-nilai keadilan universal yang diajarkan Islam.¹⁴

Sayyid Quṭb mengartikan "ḥūr" dengan mata yang bagian putihnya sangat putih dan bagian hitamnya sangat hitam. Dia juga menjelaskan bahwa "ḥūr" juga berarti perempuan dengan kulit putih. Sayyid Quṭb mencontohkan wanita Mesir dengan sebutan "al-Ḥawāriyyāt", yang berarti kulitnya putih dan bersih. Pendapat Sayyid Quṭb sejalan Al-Qurtubi bahwa "al-Ḥūr" adalah kata jamak dari kata "al-Haurā", yang berarti wanita cantik yang kulitnya putih hingga betisnya terlihat dari balik pakaiannya. Karena kulitnya yang halus dan bersih, hanya dengan melihat betis bidadari seseorang dapat melihat wajahnya sendiri. Selain itu, Quṭb mengutip Mujāhid yang mengatakan bahwa bidadari disebut al-Ḥūr karena dapat disifatkan sebagai yuhar al-Tarf, yang berarti menarik perhatian karena kecantikan kulitnya yang sangat putih dan halus. Dalam hal penyandaran kata "īn" pada surah di atas yang bermakna mata yang besar dan lebar, Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa kata ini dinisbatkan terutama kepada lembu dan disifatkan dengan "īn" karena ukuran matanya yang besar.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa Sayyid Quṭb menggunakan kata "ḥūr" untuk menggambarkan dasar mata yang bening dan putih atau kulit yang sangat putih jika dikombinasikan dengan kata "īn", yang berarti mata yang besar dan lebar. Jadi, dapat digambarkan sebagai wanita berkulit putih bermata besar dengan kombinasi mata putih dan hitam. Quṭb mengatakan bahwa kejernihan kulit bidadari itu mirip dengan mutiara (sebuah butiran permata berwarna putih dan kekuning-kuningan yang bersinar) dalam menafsirkan surah al-Wāqī'ah ayat 22. Kemerahan pada pipi bidadari mirip dengan permata marjan, dan warna mawar yang putih mirip dengan permata yaqut. Kulit bidadari juga putih dan lembut seperti permata yaqut.

Sebuah kajian yang mendalam mengenai konsep bidadari surga dalam Al-Qur'an menjadi hal yang penting untuk dilakukan, terutama jika

¹⁴ Muhammad Rusydi, "Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Al-Qur'an Menurut Amina Wadud," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014).

dikaitkan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menelaah lebih jauh bagaimana bidadari surga digambarkan dalam perspektif tafsir klasik, khususnya dalam karya monumental *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa wacana tentang bidadari surga masih menjadi topik yang cukup hangat diperbincangkan di kalangan umat Islam, baik dari sisi teologis, spiritual, maupun dalam ranah kajian kontemporer seperti isu gender dan simbolisme kenikmatan akhirat. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan jawaban dan penjelasan yang lebih sistematis terhadap berbagai pertanyaan dan pemahaman yang muncul seputar konsep bidadari tersebut.

Secara khusus, analisis dalam penelitian ini akan difokuskan pada sejumlah ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Sayyid Qutb, guna memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana tokoh ini menafsirkan karakteristik bidadari surga serta bagaimana umat Islam secara umum dapat memahami makna simbolik dan spiritual dari keberadaan mereka. Atas dasar urgensi dan relevansi tema ini, penulis merasa terdorong untuk mengangkatnya sebagai fokus utama dalam penelitian ilmiah ini, yang diberi judul: ***“Karakteristik Bidadari Surga Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an”***.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Karakteristik Bidadari Surga Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zhilalil Quran?
2. Bagaimana Cara Mendapatkan Bidadari Surga Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir Fi Zhilal Quran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Karakteristik Bidadari Surga Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir *Fi Zhilalil Quran*
2. Untuk Mengetahui Cara Mendapatkan Bidadari Surga Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir *Fi Zhilal Quran*

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penulis berharap bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam memahami bagaimana ayat-ayat yang berkaitan dengan karakteristik bidadari surga ditafsirkan oleh Sayyid Qutb dalam karya monumentalnya *Fi Zhilalil Qur'an*. Kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan Islam, serta membuka ruang dialog yang lebih luas tentang makna simbolik kenikmatan surga dalam perspektif tafsir klasik dan kontemporer. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa, baik dalam konteks eskatologi Islam, isu gender dalam Al-Qur'an, maupun kajian pemikiran Sayyid Qutb secara umum. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi para akademisi, mahasiswa, dan peneliti yang fokus pada bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta mendorong tumbuhnya semangat kritis dan reflektif dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dan kontekstual.

Secara praktis, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan informasi tambahan yang bermanfaat kepada masyarakat mengenai penafsiran ayat-ayat tentang karakteristik bidadari surga menurut Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Penjelasan yang disajikan dalam penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan keagamaan, menambah kebijaksanaan bagi para pembaca, serta menjadi bahan renungan dalam memahami makna kenikmatan akhirat yang dijanjikan bagi orang-

orang beriman. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih mendalam, mendorong masyarakat untuk lebih mencintai dan memahami Al-Qur'an, serta menginspirasi perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai refleksi dari pemahaman atas janji-janji Allah di akhirat.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka ini menyajikan berbagai konsep dan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian baik berupa artikel jurnal, skripsi, tesis, maupun karya ilmiah lainnya yang membahas tentang bidadari surga ini:

Artikel yang ditulis oleh Dena Aria Chyta, Mardian Idris Harahap, dan Nur Aisah Simamor, yang berjudul “Bidadari Surga Dalam Tafsir Fii Zhilalil Quran Karya Sayyid Qutb” dalam jurnal *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 2024. Menunjukkan bahwa istilah "ḥūr," yang diikuti dengan kata "īn," muncul dalam surah al-Dukhān ayat 54, surah al-Ṭūr ayat 20, dan surah al-Maidah ayat 31, untuk menggambarkan karakteristik fisik bidadari dalam Alquran. Di samping itu, istilah yang lebih umum, yaitu azwāj (pasangan-pasangan), digunakan untuk menyebut bidadari dalam empat surah lainnya: surah al-Baqarah ayat 25, surah Alī Imrān ayat 15, surah al-Nisā ayat 57, dan surah Yāsīn ayat 56. Sayyid Qutb berpendapat bahwa saat menafsirkan ayat Alquran tentang bidadari surga, kita perlu memahami istilah tersebut sebagai representasi keberadaannya. Qutb menggambarkan "ḥūr" sebagai perempuan berkulit cerah dengan mata besar yang kontras antara bagian putih dan hitamnya. Sedangkan qāṣirāt al-ṭarf atrāb merujuk pada perempuan surga yang dipuji Allah karena kesetiaan mereka, yang hanya memandang pasangannya. Menurut Qutb, ungkapan azwāj muṭahharah menunjukkan bahwa para perempuan surga terlindungi dari sifat-sifat negatif yang mungkin dimiliki perempuan di dunia.¹⁵

¹⁵ Dena Aria Chyta, Mardian Idris Harahap, and Nur Aisah Simamora, “Bidadari Surga Dalam Tafsir Fī Zilāl Alquran Karya Sayyid Qutb,” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 1 (2024): 90–103.

Artikel yang ditulis oleh Tsania Nadzifah Hilmie dan Umar Faruq Thohir yang berjudul “Rekontruksi Penafsiran Ayat Bidadari Surga Melalui Tafsir Mubadalah,” dalam jurnal *Proceeding of the 3rd FUAD International Conference on Strengthening Islamic Studies (FICOSIS)*, 2023. Penelitian ini meneliti al-musāwah, salah satu ajaran Islam yang paling penting, yang menganggap semua manusia sama. Namun, aturan gender yang ketat digunakan dalam bahasa Arab menyebabkan teks keislaman dijelaskan secara maskulin dan terlihat deskriminatif terhadap wanita. Hal ini menyebabkan permintaan untuk melakukan penyelidikan ulang dan reinterpretasi teks keagamaan. Misalnya, teks keagamaan tentang surga menggambarkan sebagai wahana puncak kepuasan dan kenikmatan bagi laki-laki, tetapi tidak memberikan penjelasan yang memadai tentang kenikmatan bagi perempuan. Namun, tidak ada satu pun yang benar-benar tahu bagaimana keadaan di surga nanti kecuali Allah Swt. Tafsir saat ini tidak menghormati perempuan sebagai individu yang utuh. Tafsir saat ini masih bergantung pada imajinasi laki-laki. Karena itu, pendekatan tafsir mubādalāh sangat penting untuk menafsirkan ayat-ayat surga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buku Qirā’ah Mubādalāh dibuat untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dengan menekankan konsep keseimbangan relasi dan kesalingan. Konstruksi metode tafsir mubādalāh memiliki gagasan yang berfokus pada ketersalingan terhadap teks agama, baik Al-Qur’an maupun hadis, yang membahas masalah gender. Pendekatan tafsir mubādalāh digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat bidadari surga sebagai tawaran dan penegasan bahwa kesadaran tentang kedudukan perempuan sebagai subjek ayat tidak terbatas pada perintah keimanan semata; ayat-ayat tersebut menceritakan tentang balasan di surga, sehingga surga juga menjadi tempat bagi perempuan untuk mendapatkan semua kenikmatan yang sempurna sebagaimana laki-laki.¹⁶

¹⁶ Tsania Nadzifah Hilmie and Umar Faruq Thohir, “Rekontruksi Penafsiran Ayat Bidadari Surga Melalui Tafsir Mubadalah,” in *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, vol. 3, 2023, 1–16.

Tesis yang ditulis oleh Mida Hardianti, yang berjudul "Genealogi dan Model Penafsiran Bidadari Dalam Al-Qur'an" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. Tesis tersebut menyelidiki konsep bidadari dalam literatur tafsir konvensional, yang digambarkan sebagai perempuan cantik yang diberikan kepada laki-laki dengan gambaran seksis. Penafsiran sebelumnya menggambarkan kenikmatan surga yang dapat dinikmati oleh semua penghuni surga. Istilah *azwajun muthaharatin* sebelumnya diartikan sebagai "istri-istri yang suci" dan dikaitkan dengan segala bentuk "ketidaksucian" pada perempuan di dunia, seperti haid, nifas, bahkan perilaku. Kini, istilah tersebut lebih sering ditafsirkan sebagai "pasangan yang suci," dengan kesucian yang meliputi jasmani dan batin yang baik bagi laki-laki. Tafsir pertengahan, seperti yang disampaikan oleh Sayyid Qutb dan Quraish Shihab, menunjukkan adanya perubahan konsep mengenai bidadari ini. Para sarjana muslim yang mendukung kesetaraan gender, seperti Amina Wadud dan Faqihuddin, juga mendukung pandangan ini. Perubahan interpretasi konsep bidadari ini menciptakan sebuah wacana kuasa pengetahuan yang sistematis melalui proses normalisasi dan marginalisasi. Marginalisasi dalam konsep bidadari yang cenderung mengobjekkan seksualitas perempuan adalah bentuk penyingkiran metode penafsiran kontekstual, imajinasi, serta pengalaman perempuan. Tradisi menafsirkan dengan syair Jahiliyah, generalisasi arti mufradat, dan kritik sanad tanpa memerhatikan isi turut memperkuat hal ini. Namun, marginalisasi ini mulai berkurang seiring dengan munculnya interpretasi baru yang melihat bidadari sebagai simbol, menghindari pendekatan tekstual yang cenderung bias patriarki. Proses ini didukung oleh model penafsiran holistik yang mengutamakan keadilan dan kesetaraan gender. Ada tiga model penafsiran yang dapat digunakan untuk memahami konsep bidadari: model tradisional, reaktif, dan holistik.¹⁷

¹⁷ Mida Hardianti, "Genealogi Dan Model Penafsiran Bidadari Dalam Al-Qur'an" (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2020).

Skripsi yang ditulis oleh Qodariah yang berjudul "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Bidadari Syurga (Perpektif Tafsir Isyari)", Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023. Mayoritas umat Islam memahami Al-Qur'an secara tekstual, yang merupakan dasar dari penelitian ini. Dia membandingkan malaikat-malaikat surga dengan mutiara yang tersembunyi di dalam cangkangnya dan dihidupkan oleh sentuhan tangan, sinar matahari, dan udara dalam salah satu tafsirnya. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis ayat-ayat malaikat dalam teks Al-Qur'an dari sudut pandang tafsir sufi yang lebih diterima secara luas, yang juga dikenal sebagai tafsir Isyari. Peneliti memilih tafsir Isyari dengan menggunakan metode yang menggunakan makna batin atau makna implisit karena dianggap relevan untuk menyelidiki gagasan tentang malaikat, yang sangat terkait dengan dunia supernatural. Setelah mempertimbangkan sejumlah kitab tafsir Isyari lainnya, kitab *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa as-Sab'i al-Masani* karya Syihabuddin Mahmud Al-Alusi dipilih sebagai sumber utama. Temuan menunjukkan bahwa beberapa sifat bidadari surga ditentukan oleh tafsir Isyari, yang mendefinisikan kesucian sebagai tidak berhubungan dengan sesama manusia, jin, atau manusia. Setiap ayat yang diungkapkan dalam tafsir Isyari perlu dianalisis dengan menggunakan tiga kriteria ini. Ayat-ayat ini dikenal sebagai ayat-ayat Makkiyah karena diturunkan di Makkah dan mengandung istilah *qāsirāt ṭarf* dan *hūr ʿīn*. Ayat-ayat yang mengandung kata "azwāj muṭahharah" dikenal sebagai ayat-ayat Madaniyah karena diturunkan di Madinah.¹⁸

Skripsi yang ditulis oleh Syafa'attus Shilma, yang berjudul "Bidadari Dalam Al-Qur'an (Perspektif Mufassir Indonesia)," Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. Pentingnya malaikat yang digambarkan dalam Al-Qur'an disalahartikan oleh orang-orang tertentu. Pada kenyataannya, beberapa organisasi salah memahami janji-janji Allah. Seperti yang telah diketahui, Allah SWT

¹⁸ Qodariah, "PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG BIDADARI SYURGA (Perpektif Tafsir Isyari)."

menganugerahkan kepada para pengikut pilihan-Nya untuk menemani para malaikat di surga, seperti yang dijelaskan oleh Al-Qur'an dalam kaitannya dengan penciptaan dan sifat-sifat mereka. Menurut survei ini, banyak mufassir di Indonesia yang sering menyebut wanita yang berperilaku baik dengan sebutan "bidadari". Baik di dunia maupun di surga, bidadari dicirikan sebagai sosok yang menjaga kesuciannya sambil bersembunyi di dalam tenda mutiara. Manfaat terbesar yang diberikan kepada hamba-Nya, di atas segalanya, adalah keridhaan Allah.¹⁹

F. Kerangka Berpikir

Studi ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bertemakan "bidadari surga" sebagaimana ditafsirkan dalam kitab *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutb. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana Sayyid Qutb memahami dan menafsirkan deskripsi bidadari surga berdasarkan teks Al-Qur'an, serta bagaimana ia menginterpretasikan karakteristik-karakteristik utama yang melekat pada sosok bidadari tersebut. Dengan fokus pada penafsiran tokoh mufassir ini, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali pemahaman teologis dan simbolik yang mendasari konsep bidadari surga dalam konteks spiritual Islam menurut Sayyid Qutb. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek literal dari tafsir, tetapi juga mencoba menangkap makna-makna yang lebih dalam yang ingin disampaikan oleh Sayyid Qutb melalui gaya tafsirnya yang bercorak sastra-sosial dan ruhani.

Kata "bidadari" dalam bahasa Indonesia diadopsi dari tiga bahasa yang berbeda, yaitu Sanskerta, Jawa, dan Bali. Dalam bahasa Bali, istilah yang digunakan adalah "widyadari," sedangkan dalam bahasa Jawa, kata yang umum dipakai adalah "widodari."²⁰ Kedua istilah tersebut berasal dari kata Sanskerta "vidhyadhari," di mana "vidhya" berarti pengetahuan dan

¹⁹ Mafri Amir, "Bidadari Dalam Al-Qur'an (Perspektif Mufassir Indonesia)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, 2017, 2017).

²⁰ Moh Rozin, "Bidadari Dalam Tafsir Al-Quran: Komparasi Pemikiran Ibnu Asyur Dan Amina Wadud," *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2020): 149–70.

"dharya" bermakna pemilik, pemakai, atau pembawa. Dalam bahasa Indonesia, kata "vidhyadhari" diadaptasi menjadi "bidadari," yang merujuk pada perempuan yang cantik dan anggun, serta digambarkan sebagai putri atau dewi dari kayangan.²¹

Kata ini juga sering dipakai untuk menggambarkan makna dari istilah *hūrun ʿīn* dalam Alquran, yang merujuk pada sosok wanita cantik yang dipilih oleh Allah Swt sebagai pasangan bagi penghuni surga.²² Bidadari dan kenikmatan surga digambarkan dalam tradisi Islam dengan cara yang sangat sensual dan imajinatif. Berdasarkan sumber-sumber tradisional, bidadari surga tidak mengalami proses-proses tubuh yang tidak menyenangkan. Mereka juga tetap perawan selama 33 tahun dan tidak pernah mengalami penuaan.²³ Bidadari diberikan kepada mereka yang memiliki hati baik, mampu menghindari kenikmatan duniawi, dan dapat mengendalikan amarah, terutama bagi mereka yang mati syahid. Dijanjikan bahwa setiap orang yang beriman dan masuk surga akan dipertemukan dengan dua bidadari, meskipun ada yang menyebutkan jumlahnya bisa mencapai 72, 500, atau bahkan 8000 bidadari.²⁴

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang bersifat universal dan memiliki peran fundamental sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, tanpa memandang latar belakang suku, bangsa, maupun budaya. Kitab ini tidak hanya memberikan tuntunan spiritual, tetapi juga menjadi landasan normatif dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan manusia secara menyeluruh. Di dalam Al-Qur'an, penggambaran tentang bidadari mencerminkan simbolisasi keindahan dan kesempurnaan ciptaan, baik dari

²¹ Andi Muhammad Nur, Rusman Latif, and Elviana Laida, "Karakteristik Tokoh Utama Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye Melalui Kajian Psikologi Sastra," *MAROKI: JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA* 1, no. 1 (2024): 29–33.

²² Lisa Agusti Ibrahim et al., "Variasi Kata Yang Bermakna Perempuan Dalam AlQur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)," *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab Dan Dakwah* 1, no. 2 (2023): 149–66.

²³ Saidah, "Bidadari Dalam Konstruksi Tafsir Al Qur'an: Analisis Gender Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin Dalam Penafsiran Al Qur'an."

²⁴ Ahmad Zulfa Ridhaka and Malia Anisa Fitri, "Analisis Karakter Spiritual Bidadari Dalam Konteks Akhlak Dan Psikologi Islam," *Jurnal Exact: Journal of Excellent Academic Community* 1, no. 1 (n.d.): 1–18.

aspek fisik yang elok maupun sifat-sifat yang luhur dan mulia. Representasi ini mengandung makna filosofis dan spiritual yang menunjukkan betapa agungnya balasan yang disediakan bagi orang-orang beriman di akhirat kelak. Dalam surah al-Dukhān ayat 54, surah al-Ṭūr ayat 20, dan surah al-Wāqī'ah ayat 22, kata ḥūr dipasangkan dengan kata īn untuk menggambarkan ciri-ciri fisik bidadari. Selain itu, dalam Alquran, istilah yang lebih umum, yaitu azwāj (pasangan-pasangan), digunakan untuk merujuk pada bidadari, yang disebutkan dalam empat surah: surah al-Baqarah ayat 25, surah Alī Imrān ayat 15, surah al-Nisā ayat 57, dan surah Yāsīn ayat 56.²⁵

Dalam surah al-Dukhān ayat 54, Allah menyatakan bahwa karena kecantikan, kemolekan, dan mata yang lebar, penghuni surga akan dipertemukan dengan bidadari (hūrun īn) yang putih dan lembut. Menurut al-Baiḍāwī, penggunaan huruf ba setelah kata zawwajnāhum dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa kata zawwaja tidak bermakna "menikahkan" seperti pernikahan di dunia, tetapi bermakna "qarana," yaitu "menyandingkan."²⁶

Hal ini juga disebabkan karena di akhirat kelak tidak ada lagi akad pernikahan seperti yang ada di dunia. Ayat 20 dan 22 surah al-Ṭūr mengandung makna serupa dengan yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam kedua ayat tersebut, kata "ḥūr" merupakan bentuk jamak dari kata "ḥawar," yang menggambarkan bagian mata yang sangat hitam, bagian putih mata yang sangat putih, serta kulit tubuh yang putih dan jernih. Beberapa pendapat juga menyebutkan bahwa kata "ḥūr" berasal dari kata "ḥāra," yang merujuk pada perempuan yang mampu membuat mata terpesona dan kagum karena kelembutan serta kejernihan kulitnya. Di kalangan masyarakat Arab, kata "ḥawrā" sering digunakan untuk menggambarkan perempuan dengan kulit putih dan jernih. Namun, menurut

²⁵ Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*.

²⁶ N. A.-D. A. S. 'Abdullāh bin 'Umar bin M. A.-S. Al-Baiḍāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Al-Asrār Wa Al-Ta'wīl* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arābī, 1997).

al-Ṣābūnī, kata "īn" adalah bentuk jamak dari kata "aynā," yang merujuk pada perempuan dengan mata yang lebar. Dalam Alquran, kulit yang putih dan mata yang lebar menggambarkan kesempurnaan dan keindahan makhluk. Sebab, menurut al-Rāzī, mata adalah bagian wajah yang paling indah, dan wajah mencerminkan kecantikan secara keseluruhan. Dalam surah al-Raḥmān ayat 72, Alquran menjelaskan bahwa bidadari-bidadari tersebut berada di dalam kemah yang diikat di surga.

Dalam empat surah, yaitu surah al-Wāqī'ah ayat 22, surah al-Dukhān ayat 54, surah al-Ṭūr ayat 20, dan surah al-Raḥmān ayat 72, istilah bidadari dengan lafaz ḥūr ditemukan. Lafaz "ḥūrun "īn" digunakan dalam tiga surah ini, dan lafaz "ḥūrun maqṣūrāt" digunakan dalam satu surah. Sayyid Quṭb mengartikan "ḥūr" dengan mata yang sangat putih dengan bagian hitam. Selain itu, Quṭb menjelaskan bahwa kata "ḥūr" tidak hanya berarti wanita cantik bermata putih atau bermata hitam, tetapi juga berarti wanita dengan kulit putih. Sayyid Quṭb memberikan contoh wanita Mesir yang disebut "al-Ḥawāriyyāt", yang berarti wanita dengan kulit putih dan bersih.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa Sayyid Quṭb menggunakan kata "ḥūr" untuk menggambarkan dasar mata yang bening dan putih atau kulit yang sangat putih jika dikombinasikan dengan kata "īn", yang berarti mata yang besar dan lebar. Jadi, dapat digambarkan sebagai wanita berkulit putih bermata besar dengan kombinasi mata putih dan hitam. Quṭb mengatakan bahwa kejernihan kulit bidadari itu mirip dengan mutiara (sebuah butiran permata berwarna putih dan kekuning-kuningan yang bersinar) dalam menafsirkan surah al-Wāqī'ah ayat 22. Kemerahan pada pipi bidadari mirip dengan permata marjan, dan warna mawar yang putih mirip dengan permata yaqut. Kulit bidadari juga putih dan lembut seperti permata yaqut.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini mengenai sistematika penulisan merupakan hal yang utama dan sangat penting, tujuannya agar sebuah penelitian terarah dan sistematis serta mudah dipahami. Sistematika yang secara sistematis

serta jelas sangat dibutuhkan bagi seorang peneliti agar arah fokus terhadap problematika penelitian tidak keluar dari pembahasan, Maka dari itu peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan: Pada pendahuluan ini di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta sistematika penulisan.

BAB II, Tinjauan Pustaka: Pada bab ini mencakup uraian yang bersisi tentang pengertian bidadari, perspektif bidadari menurut islam, perspektif bidadari menurut non islam dan pengertian tafsir.

BAB III, Metodologi Penelitian: Bab ini berisi tentang jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan: Pembahasan ini meliputi, biografi Sayyid Qutb dan Tafsir Fi Zhilalil Quran, penafsiran Sayyid Qutb terkait ayat-ayat tentang karakteristik bidadari surga dalam al-qur'an dalam tafsir fi zhilalil quran dan penafsiran Sayyid Qutb tentang cara mendapatkan bidadari surga dalam tafsir fi Zhilalil quran.

BAB V Penutup: Pada bab pembahasan ini terkait kesimpulan, serta saran.